

REALITAS PESINDEN DALAM SUDUT PANDANG INDUSTRI BUDAYA OLEH ADORNO DAN HORKHEIMER

Gutami Hayu Pangastuti

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajahmada
Yogyakarta, DIY, 55284, Indonesia

hayugutami@gmail.com

dikirim 01-07-2025; diterima 06-08-2025; diterbitkan 06-08-2025

Abstrak

Pesinden memiliki peran sebagai penguat karakter lagu yang disebut *nyindheni* gending, baik dalam karawitan yang bersifat konser maupun pagelaran wayang atau *pakeliran*. Pesinden menandai peran bukan sebagai solois melainkan menjadi bagian dari instrumen. Namun, seiring berkembangnya media digital, penyebutan pesinden mengalami transformasi. Penelitian difokuskan pada fenomena pesinden dalam ruang lingkup karawitan pakeliran yang merumuskan dua pertanyaan yaitu bagaimana industri budaya terlibat dalam pembentukan ranah kerja pesinden? Dan fenomena apa saja yang muncul dari realitas pesinden dalam perspektif industri budaya? Analisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi, melalui observasi konten di platform Youtube dan TikTok. Pendekatan industri budaya dari Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* dipilih guna memahami seni yang mengalami komodifikasi dan standarisasi dalam ranah kapitalistik. Hasil menunjukkan bahwa realitas pesinden di ranah digital terbentuk oleh kepentingan industri dan algoritma media sosial. Penulis membagi ke dalam empat kelompok yaitu sinden lucu, sinden mancanegara, sinden lanang, dan sinden instan. Peran pesinden bergeser dari pelestari menjadi entertainer dengan fungsi yang dipengaruhi oleh selera pasar. Realitas memperlihatkan adanya potensi manipulasi persepsi publik dan resiko hilangnya nilai estetika karawitan. Namun, fenomena dapat juga dibaca sebagai bentuk perlawanan, negosiasi budaya, dan ekspresi kreatif yang memerlukan pendampingan serta pembacaan kritis yang reflektif terhadap zaman.

Kata Kunci: pesinden, industri budaya, karawitan pakeliran, media digital, dan kapitalis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Pesinden has a role as a solidifier of the character of the song called nyindheni gending, both in concert music and Javanese puppet performances or pakeliran. Pesinden is a part of an instrument that marks its role as not a soloist. However, with the development of digital media, the mention of pesinden has undergone a transformation. The research is focused on the phenomenon of pesinden in the scope of pakeliran or Javanese puppet karawitan performance which formulates two questions, namely how the cultural industry is involved in shaping the work domain of the pesinden? And what phenomena emerge from the reality of pesinden in the perspective of the cultural industry? The analysis uses a qualitative method with a netnography approach, through content observation on the Youtube and TikTok platforms. The cultural industry approach from Adorno and Horkheimer in The Dialectic of Enlightenment was chosen to understand art that experiences commodification and standardization in the capitalistic realm. The results show that the reality of sinden in the digital realm is shaped by industry interests and social media algorithms. The author divides them into four groups: funny sinden, foreign sinden, sinden lanang, and instant sinden. The role of sinden has shifted from preservationist to entertainer with functions influenced by market tastes. Reality shows the potential for manipulation public perception and the risk of losing the aesthetic value of karawitan. However, the phenomenon can also be read as a form of resistance, cultural negotiation, and creative expression that requires assistance and a reflective critical reading of times.

Keywords: pesinden, cultural industry, karawitan pakeliran, digital media, and capitalis

Pendahuluan

Pelantun nada-nada pentatonik berbalut pesan moralitas melalui lirik yang disebut *wangsalan* dalam permainan gamelan Jawa kerap disebut sinden. Setiawan memaparkan bahwa sinden berasal dari kata *sendhu* dan *ing*, menjadi *sendhuing*, bergeser ke *sendhon* dan berubah sinden, yang berarti lagu (Setiawan 2021, dalam Aji, 2022: 67). Sinden dijumpai untuk *nyindheni* gending di berbagai kepentingan dalam bentuk konser atau *klenengan*, mengiringi tari, dan pagelaran wayang demi memperkuat karakter gending. Supanggah menjelaskan bahwa awal mula sinden diposisikan ke dalam kategori *ricikan* garap (Supanggah, 2002) bukan penyanyi tunggal. Posisi sinden sebagai instrumen menandai peran bahwa ia bukanlah seorang solois, tidak menonjol dan tidak menonjolkan diri. Sinden yang dapat membawakan diri dalam ruang lingkup karawitan untuk menghias gending dengan acuan estetika berdasarkan garap gending disebut pesinden. Peran pesinden dalam karawitan terutama pakeliran semakin berkembang, khususnya ketika sajian wayang diperluas dan disiarkan melalui stasiun televisi maupun media sosial.

Masyarakat semakin mengenal dan menggemari wayang terlebih karena keberagaman kreativitas yang terbangun. Posisi pesinden tidak hanya sekedar instrumen, dalam segi tatanan pesinden memiliki ruang khusus di samping dalang, sehingga penonton dapat menikmati sajian wayang sembari sesekali mengamati *solah* dan suara merdunya. Dalang pun menjadi pembawa peran yang aktif menerima *request* penonton hingga inovasi-inovasi dapat terus dilakukan. Dalam hal ini, penulis mengkategorisasikan istilah pesinden berdasarkan ungkapan kultural dari pengamatan menjadi sinden lucu, sinden mancanegara, sinden *lanang*, dan sinden instan. Pemetaan kategori pesinden bukan hal yang tidak disengaja, peran kreator menjadi salah satu penentu pembentuk atmosfer berdasarkan permintaan masyarakat. Terlebih, kesenian tradisi memiliki kinerja pasang surut penggemar yang tidak henti-henti. Bentuk kreativitas yang dinilai unik dapat menjadi sebuah nilai tambah guna menarik minat penonton.

Peran kreator sedemikian rupa dapat dikategorisasikan sebagai salah satu pelaku dalam pergerakan industri budaya. Alih-alih mengenalkan dan mempertahankan kesenian, ia tanpa atau dengan sadar memangkas fungsi serta esensi pelaku seni. Fenomena demikian sudah menjadi barang tentu tidak disadari atau sadar namun tetap dijalani sebagai hegemoni yang kemudian menjadi produk komersial. Strinati mengungkapkan bahwa produk budaya tersebut tidak memiliki aura karya seni autentik dan murni atau bahkan disebut sebagai budaya massa yang memainkan peranan sebagai salah satu sumber utama moralitas pengganti dan palsu (Strinati, 2020: 6-9). Maka, bukan menjadi sebuah keterlambatan untuk melakukan analisis, tentang bagaimana industri budaya memiliki keterlibatan dalam pembentukan ranah kerja pesinden? Hingga fenomena apa saja yang ditangkap dari realitas pesinden dalam sudut pandang industri budaya?

Pembacaan terhadap artikel ini juga melalui tinjauan beberapa pustaka yang dipilih untuk memperkuat *statemenet* dan analisis meliputi Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* yang memaparkan teori kritis seputar dialektika pencerahan, termasuk industri budaya yang dipublikasikan Standford University Press pada tahun 2002. Kemudian Meyerhoff yang menjelaskan *Gender Performativity* yaitu tentang gender tidak sebagai jenis kelamin namun unsur penguat yang menyelimuti sebagai bagian dari performatif. Bacaan ketiga dikutip dari Ramadhan dalam tulisan Konsep dan Bentuk Pertunjukan Program Sinden *Ngetrend* di TVRI Yogyakarta, menjelaskan tentang sebuah acara untuk memperkenalkan kesenian wayang dalam kemasan yang segar dan baru. Dilanjutkan bacaan keempat oleh Zurmailis dan Faruk yang membahas Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. Ditutup oleh jurnal terbitan Universitas Andalas dan Universitas Gadjah Mada,

berjudul Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 1, Juni 2017, menjadi bagian dari penguat dan penambah wawasan memandang hasil industri budaya.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif analitis, dipilih guna memahami secara mendalam realitas yang terbentuk di media digital terkait eksistensi pesinden dalam ruang lingkup industri budaya. Pengambilan data menggunakan metode *netnography* melalui observasi dengan mengamati data-data yang tersebar di media sosial yaitu Youtube dan TikTok. Netnografi dipilih sebagai bentuk adaptasi dari etnografi dalam ruang lingkup sosial media yang berfokus memahami interaksi sosial di ruang siber (Kozinets, 2010). Ruang virtual memungkinkan untuk meninjau akses yang dibatasi pada cuplikan video, *thumbnail*, dan *hashtag*. Rencana penelitian disusun sebagai tahap lanjutan metode analisis data dengan melakukan tiga tahap yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian data (Ratna, 2010: 84).

Penelitian bersifat representatif berdasarkan pengamatan penulis dengan pertimbangan pemikiran Adorno dan Horkheimer sebagai salah satu mekanisme dalam melihat industri budaya secara definitif dan naratif. Penulis menggunakan teori sebagai referensi alternatif yang relevansinya dapat dilihat langsung berdasarkan realitas yang terjadi. Hingga merumuskan pada dua pertanyaan yaitu bagaimana industri budaya memiliki keterlibatan dalam pembentukan ranah kerja pesinden? Hingga fenomena apa saja yang ditangkap dari realitas pesinden dalam sudut pandang industri budaya? Analisis dengan pendekatan industri budaya melihat pesinden dikonstruksi dalam kerangka budaya massa sehingga mengalami komodifikasi dan kehilangan autentiknyanya. Hasil lebih rinci disusun berdasarkan fenomena yang ditemukan secara deskriptif dengan menambahkan data pendukung dari media digital.

Pembahasan

A. Industri Budaya

Masyarakat berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua menjadi bagian tidak terlewatkan sebagai penikmat karya seni. Ranah penikmat terbagi dalam potongan-potongan tercermin dalam bentuk karya seni yang diminati. Keberagaman sajian karya seolah menjadi kebutuhan bagi penikmat hingga menjadi selera dan kecenderungan massa. Wilayah persebaran selera menjadi bagian dari cara seseorang mendefinisikan diri. Cara-cara penyampaian definisi diri melalui bahasa tidak lagi berperan sebagai media transparan, justru kerap berekspresi semu, terkilir, dan termanipulasi. Implementasi bahasa dinilai mengecoh dalam wujud karya dilihat dari inovasi di ranah industri budaya. Bentuk komodifikasi industri budaya bersama ideologi kapitalis seolah memberikan pencerahan dalam balutan nuansa baru. Padahal unsur lain sebagai penghias turut hadir dalam proses perkembangan meliputi politik, sosial, hingga kultural.

Upaya pencerahan syarat dengan logika-logika memenuhi nurani manusia dan menumpulkan hati, menjadi kemanusiaan yang kehilangan makna manusia. Analogi rasional industri budaya terjadi sebagai jalan pencerahan diharapkan dapat menyelesaikan masalah, mengatasi keterbelakangan, memajukan, dan mengembangkan peradaban manusia. Paul Willis dan Adorno mengutarakan bahwa budaya populer serupa dengan pabrik yang memproduksi barang standar budaya, menyuguhkan kenikmatan melalui konsumsi budaya populer yang mengkondisikan masyarakat patuh dan tidak protes ... memunculkan dan menumbuhkan kebutuhan palsu, tentang kepuasan yang dibuat oleh kapitalisme (Adorno, dalam hereyah, 2011:

96). Skema produksi massal yang hadir sebagai kapitalisme melalui wajah baru mencoba mengambil keuntungan secara cepat.

B. Pesinden dan Realitas Ranah Kerja

Pesinden memiliki peran dalam penyajian gending di karawitan Jawa, Siswati menjelaskan bahwa fungsi dan perannya adalah mengolah serta menerjemahkan unsur-unsur *sindhenan* melalui bahasa musikal ... membutuhkan bekal penguasaan teknik, jenis gending atau lagu, dan garap ricikan yang dijadikan acuan sehingga menuntut profesionalitas spesifik melalui proses intens (Siswati, 2019: 86). Kehadiran pesinden menjadi faktor penentu keberhasilan penyajian gending karawitan dengan kualitas, karakter, karisma, dan daya tarik. Realitas menunjukkan penyajian pesinden kerap menjadi fokus utama sebuah pertunjukan. Tidak heran, kreativitas yang beragam menimbulkan sebutan bagi pesinden yang beragam pula. Ranah kreativitas pesinden sebagai golongan ricikan semacam mengalami pergeseran terutama di ranah karawitan pakeliran yang membuat kedudukan khusus pesinden di samping dalang menjadi sebuah pilihan. Pesinden memiliki peran vital yang dinanti penonton pada bagian *gara-gara* dan *limbukan*. Lalu, bagaimana dengan kualitas pesinden secara musikal?

Gambaran realitas pesinden secara personal menyajikan *image* tidak terlepas sebagai bentuk kreativitas dari hasil estetis, namun terbentuk atas kepentingan industri dengan unsur kapital. Realitas memperlihatkan kedudukan pesinden dan fenomena melekat tidak tumbuh secara natural dengan alasan estetika semata, karena jika diamati keadaan sengaja dibentuk melalui orientasi media massa. Jika dijabarkan, pengamatan terhadap penyebutan pesinden dan ranah kerja penulis klasifikasikan sebagai berikut:

1) Sinden Lucu

Upaya kreativitas pesinden untuk mencapai apresiasi begitu beragam, salah satunya dengan menyajikan hiburan yang dinilai membawa kesan segar dan mengundang tawa dalam bentuk humor. Bentuk penyajian dilihat tidak hanya pada sajian konvensional, arah persebaran merambah di berbagai *platform online* seperti Youtube dan TikTok. Tujuannya agar dapat merambah pasar secara luas, menjangkau beragam kalangan, dan mendapatkan iklan. Konsep penyajian humor dapat diamati dalam acara Sinden Ngetrend. Nadia mengungkapkan bahwa program Sinden Ngetrend adalah gagasan pemikiran dengan pertimbangan menciptakan sajian menarik, berupa hal baru, lucu, segar, dan mengundang tawa ... dengan mempublikasikan tidak hanya melalui televisi namun menggunakan sosial media dalam waktu penyajian dua sesi *take video* sesuai *rundown* (Nadia, 2022: 6-7).



Gambar 1. Pamflet acara Sinden Ngetrend di TVRI Yogyakarta

(Sumber:TVRI Yogyakarta)

Sajian sebagai bahan kelucuan membahas hal-hal seputar gender, seksis, dan provokasi kian terjadi. Fenomena penciptaan dalam kemasan budaya segar tanpa disadari membentuk kondisi mengarah pada efek samping industri budaya yang membawa pada istilah *trend* dengan dua jenis konsekuensi yaitu mengikuti atau tertinggal. Efek lanjutan ditimbulkan dari sebuah program yang patuh *rundown* akhirnya memiliki kecenderungan terhadap pencapaian tertentu yang mengarah pada kejar tayang, tanpa mempertimbangkan pendalaman pengertian terhadap sinden sebagai subjek utama. Alih-alih demi menarik perhatian khususnya bagi kalangan muda dengan kata “segar” tanpa sadar membawa pada kecenderungan pemburuan *rating*.

2) Sinden Mancanegara

Geliat karawitan Jawa dan rasa keterbukaan pelaku menarik minat bagi warga negara asing. Gambaran peminatan untuk mempelajari karawitan khususnya sinden begitu antusias. Pelaku seni berlatar belakang negara di luar Indonesia yang mempelajari seni dan budaya khususnya sinden juga menarik perhatian industri budaya. Dalang pemilik nama besar seperti almarhum Ki Enthus Susmono menjadi salah satu dalang dengan ciri khas sinden mancanegara. Ia adalah Megan O'Donoghue, sinden asal Amerika kelahiran 1984 yang kerap hadir dalam pementasan pakeliran bersama Ki Sujiwo Tejo, Ki Manteb Sudarsono, dan Ki Enthus Susmono. *Image* seorang Megan lekat dengan guyonan polos yang seolah awam dengan bahasa dan budaya Indonesia berbalut candaan. Titik lekat polos Megan menjadi unsur penguat yang dikonsumsi massa. Bentuk-bentuk kepolosan lantas direspon dalang menjadi interaksi timbal balik antara sinden dan dalang. Contoh guyonan mengarah pada unsur seksis tergambar dalam dialog. Cuplikan dialog untuk D mewakili Dalang dan M mewakili Megan, berdasarkan Youtube Channel Sanggar Cemara adalah sebagai berikut:

D: bahasa istirahat kalau di sini *menthil*

M: saya *menthil* di atas tadi, saya *gak tau* kalau Mbak Ciblek datang. Kan *menthilnya* sangat enak. Pak dalang *kayaknya* *gak* dapat *menthil* deh?

D: *gak, wong* saya tadi di bawah Mbak Megan. Mungkin besoklah

M: oiya kan namanya bupati kan ya, kesempatan *menthil* sangat berkurang.



Gambar 2. Thumbnail menampilkan sinden Megan dari Amerika

(Sumber: Sanggar Cemara, 2011)

Analisis berdasarkan cuplikan dalam pagelaran wayang yang menampilkan dialog antara Ki Enthus dan Megan mengarah pada unsur objektivikasi perempuan. Kecenderungan dapat diamati dalam pemilihan kata *menthil* yang mengarah pada anggota tubuh perempuan dan makna simbolis seksualitas. Selain dialog, *thumbnail* juga turut mewakili isi video demi menarik minat apresiator.

3) Sinden Lanang

Istilah sinden tidak hanya melekat pada seorang perempuan. Kreativitas membuka peluang bagi laki-laki atau seniman *cross gender* untuk mengekspresikan diri melalui ungkapan karya seni. Salah satu sinden *lanang* bernama Suyarto adalah seniman yang eksis menggeluti dunia sinden pada tahun 1995-2006 (Endah, 2021: 6). Selain Suyarto, duo Mimin dan Apri menjadi bintang sinden *lanang* yang aktif di bidang vokal dalam sajian wayang. Analisis menggambarkan perbedaan ranah kerja dan ciri khas di antara Suyarto dan Mimin Apri. Suyarto menampilkan diri sebagai sinden laki-laki bersuara perempuan dengan penampilan layaknya seorang laki-laki, berbusana adat Jawa dengan beskap dan blangkon. Sementara Mimin Apri memposisikan diri seperti sinden perempuan secara umum, mengenakan kebaya, bersanggul, dan bersuara layaknya perempuan.



Gambar 3. Cuplikan Duo Sinden Mimin Apri bersama Dagelan

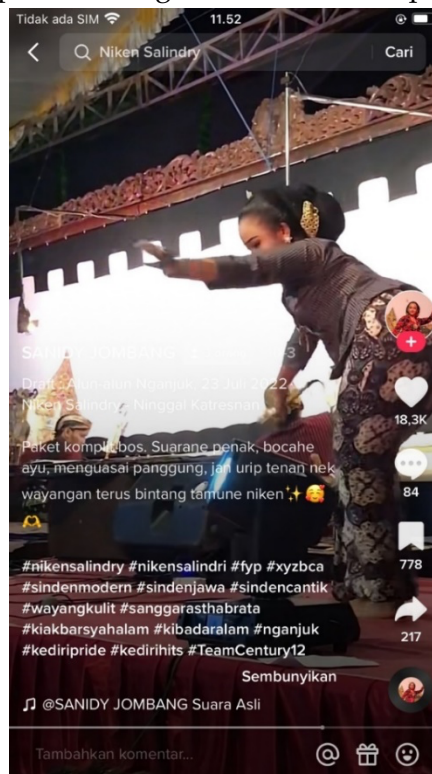
(Sumber: Shooting Panggung, 2022)

Pertunjukan antara sinden *lanang* Suyarto dan Mimin Apri memiliki kesan berbeda, Suyarto memposisikan diri sebagai pesinden dengan fungsi sesuai ranah kerja karawitan yaitu sebagai

instrumen penghias gending. Sementara Mimin Apri membawakan diri sebagai sinden *dagelan* atau sinden pelawak yang menjolkan guyonan serta nyanyian seperti langgam dan dangdut. Perbedaan keduanya menjadi gambaran dari bentuk perkembangan ranah industri budaya dalam mengamati masyarakat sebagai pasar, terlihat bahwa massa lambat laun dibentuk untuk mengonsumsi kebudayaan bernuansa lelucon berbingkai kebahagiaan.

4) Sinden Instan

Pemaknaan arti pesinden sebagai penghias dan penguat karakter gending semakin mengalami keragaman. Sinden sebagai istilah menjadi mudah didapatkan oleh seseorang yang menggunakan sanggul, berkebaya, dan memakai jarik. Tanpa perlu keahlian khusus di bidang karawitan, penamaan sinden kepada seorang vokalis termasuk penyanyi dapat melekat.



Gambar 4. Niken Salindry mengekspresikan lagu melalui goyangan
(Sumber: Sanidi Jombang, 2022)

Penamaan sinden instan dianalisis karena waktu penyebutan yang cenderung cepat dan terburu-buru. Dapat dilihat dari pemilihan tagar untuk mendeskripsikan video yang bersumber dari kaun TikTok Sanidi Jombang. Tagar *#sindenmodern*, *#sindenjawa*, dan *#sindencantik* tercantum untuk menggambarkan video, yang apabila ditelusuri tagar mempermudah pencarian dengan konten serupa. Peformativitas yang disuguhkan adalah repertoar lagu seperti campursari, populer, dan dangdut dengan modal berbeda dengan sinden karawitan. Membawakan lagu-lagu di luar karawitan berpeluang mengekspresikan bentuk-bentuk goyangan dan jogetan sebagai ciri khas. Penyajian lagu oleh pesinden instan tentu mengarah pada *solah* atau sikap yang dibawakan dengan kesan menyenangkan di panggung.

Klaim tentang penamaan sinden yang ditemukan di platform *digital* berbeda dengan fungsinya di ruang lingkup sejarah. Posisi industri budaya dalam berbagai temuan sinden terletak sebagai kreator penghasil ragam budaya yang dibisniskan. Produksi massal terhadap pesinden

menjadi pendapatan penting di luar ekspresi artistik secara musikal, fungsi, bahkan moralitas. Budaya yang laku menjadi bahan nilai jual selanjutnya untuk dikomersilkan. Penemuan penamaan sinden dapat dilihat dari salah satu mode *search*, komen, dan *caption* yang menggambarkan frekuensi terbesar atas proses pencarian masyarakat, membentuk algoritma, menjadi bahan konsumsi, tanpa sadar mengelabui dan mengikis daya kritis penikmat seni.

C. Motif Realitas

Pola-pola industri budaya dalam menciptakan dan mengkondisikan pasar melalui budaya massal membingkai fenomena ke dalam motif realitas. Cakupan motif-motif menjadi sebuah dampak dari ke-massal-an produk demi kepentingan komersil. Adapun pembentukan motif bersifat terselubung dari seorang sinden meliputi isu gender, seksualitas, dan politik kekuasaan. Masing-masing motif saling menjual dan saling mempengaruhi sebagai ciri khas, di antaranya sebagai berikut:

1) Isu Gender

Gender secara umum diartikan sebagai klasifikasi jenis kelamin manusia, konteks pembahasan mengarah pada laki-laki dan perempuan dengan kesan maskulin serta feminisme yang melekat. Miriam menerangkan bahwa gender tidak sebatas menggambarkan dua unsur kecil saja, secara lebih luas gender membicarakan tentang hal yang lebih performatif (J.L. Austin dalam Miriam, 1911: 60) tentang melakukan sesuatu dengan kata-kata bahwa bahasa tidak mencerminkan penutur tetapi persepsi realitas (Miriam, 2). Gender memberikan kesan, *image*, dan citra yang dibangun melalui cara seseorang berbicara membawa pada cara pandang terhadap sesuatu. Motif realitas isu *gender* pada seorang pesinden dibentuk melalui karawitan bukan sebagai seorang yang menonjol. Secara musikal sinden adalah instrumen, menghias lagu dengan keteraturan berdasarkan *guru lagu*, *guru wilangan*, *cengkok*, *gregel*, hingga teks-teks berupa *wangsalan* yang disuarakan demi kepentingan moril.

Industri budaya mengolah kemudian menyuguhkan kepada masyarakat tentang gambaran pesinden yang lebih segar tanpa memperhatikan kesan-kesan musikalitas yang perlu dipelajari dan dijaga. Setiawan menerangkan bahwa analisis terhadap sinden terbagi menjadi dua fenomena peran yaitu menyampaikan dan menyuarakan. Tugas sinden bentuk industri budaya cenderung menyampaikan pesan teks kepada penonton ... membuat dapat merasakan dan menghayati tiap bait lirik. Sementara sinden menyuarakan berarti memiliki tanggungjawab pesan lirik dapat sampai, diterima, dan dipahami penonton (Setiawan, 2022: 1). Perbedaan menyampaikan dan menyuarakan semakin tebal terlihat ketika Mimin Apri sebagai Duo Sinden lanang muncul, karenanya isu gender menjadi poin penting bahwa perempuan atau *image* sebagai seorang perempuan membawa performa yang memiliki dampak. Selaras dengan pendapat Miriam, menyampaikan performatif pada gender menjadi cara baru merepresentasikan hubungan antara bahasa dan gender ... menentukan kualitas identitas (Miriam, 2014: 2). Tidak heran, produksi massal seorang pesinden terus terjadi, maka cara memahami gender dan bagaimana memposisikan diri sebagai makhluk bergender merupakan hal kompleks karena mencerminkan kejujuran, kualitas, dan jati diri manusia secara personal.

2) Seksualitas

Performa pesinden dalam pertunjukan wayang merupakan bentuk interaksi sosial berbalut seni pertunjukan. Terdapat interaksi timbal balik antar seniman hingga mencapai sebuah kesan pada sajian seni pertunjukan. Kemunculan sinden lucu dan sinden mancanegara tidak terlepas dari

guyonan mengarah pada seksualitas. Motif seksualitas tersaji menjadi pertunjukan khas, Cameron dan Kulick menyampaikan bahwa gender selalu terlibat dalam kinerja seksualitas ... jenis kelamin selalu dan selalu diseksualisasikan (Cameron dan Kulick, 2003: 143, dalam Miriam, 3). Kesan maskulin yang lekat oleh laki-laki dan feminim pada perempuan akan mengalami pengaburan jika merambah menuju interaksi peran sebuah pertunjukan. Kesan dikondisikan untuk menampilkan yang dinilai menarik perhatian penonton. Tidak heran kesan-kesan terbentuk dari industri budaya tersebut menimbulkan dua hal yaitu ketamakan massa dan konsumerisme. Konsumerisme terjadi tidak hanya pada penonton yang mencari *thumbnail* paling menarik, kreator juga mendapat dampak dengan menghasilkan konten-konten seksualitas dengan jumlah *viewers* yang menjanjikan. Interaksi kreator dan penonton dengan frekuensi intens menyebabkan dampak keberlanjutan berupa degradasi nilai.

D. Politik Kekuasaan

Sinden dalam ranah kerja di pagelaran wayang tidak jauh berada dalam kendali dalang. Secara tidak langsung, peran sinden menjadi penentu citra seorang dalang. Gambaran dapat diamati melalui interaksi bentukan di adegan *goro-goro* dan *limbukan* sebagai *part* favorit penonton karena menyuguhkan hiburan dan *request* lagu. Sinden dikategorikan sebagai seorang bintang tamu yang kerap kali ditemani oleh dagelan atau pelawak untuk memperkuat pembangunan suasana. Sudut pandang *performative* yang terbangun dari sebagian kecil sebuah pertunjukan bernama *goro-goro* dan *limbukan* ini, menandai dimensi kekuasaan. Adanya interaksi antar berbagai pihak baik dalang, sinden, dan pelawak menjadi nilai jual yang akan selalu dinanti. Bordieu dalam Zurmailis dan Faruk menyampaikan aturan main dibangun lembaga melalui skema, ditanam secara sosial menggunakan kekuatan agen (Bordieu, 2001: 1, dalam Zurmailis dan Faruk, 2017: 48) ... membentuk dominasi, kekuasaan dijalankan dengan halus tidak dikenali hingga membuat dominasi tanpa sadar (Zurmailis dan Faruk, 2017: 48). Industri mengatasi masalah penurunan minat wayang dengan menyajikan bintang tamu untuk menarik minat sekaligus menimbulkan capaian estetika karawitan yang lain. Pernak-pernik seperti *trend*, *rating*, dan temuan istilah sinden menjadi dampak industri budaya yang membawa pada tiga bentuk kecenderungan meliputi komodifikasi dan standarisasi.

Kesimpulan

Kehadiran seorang sinden menjadi faktor penentu keberhasilan penyajian gending karawitan dengan kualitas, karakter, karisma, dan daya tarik. Realitas menunjukkan penyajian kreativitas sinden dikategorikan penulis menjadi sinden lucu, sinden mancanegara, sinden *lanang*, dan sinden instan. Ranah kreativitas sinden yang ada di arena industrial sebagai golongan ricikan memiliki pergeseran. Gambaran realitas sinden secara personal yang menyajikan *image* tidak terlepas sebagai bentuk kreativitas dari hasil estetis, namun terbentuk atas kepentingan industri dengan unsur kapital. Realitas memperlihatkan kedudukan sinden dan fenomena melekat tidak tumbuh secara natural dengan alasan estetika semata, karena jika diamati keadaan dibentuk melalui orientasi media massa serta kepentingan komersil. Hal ini memengaruhi kemampuan musikalitas, peran, fungsi, dan esensi sinden bentukan industri budaya yang perlu dipertanyakan. Menjadi riskan apabila konten industri budaya dipakai sebagai media edukasi, penikmat akan memiliki kecenderungan melihat realita sebagai warisan yang nyata. Perlu adanya kontribusi bermanfaat dari berbagai kalangan seperti pemerintah, agen kebudayaan, dan masyarakat itu sendiri demi melakukan pendampingan ataupun pemilahan guna menemukan format alternatif sebagai bentuk akomodisasi.

Dari sudut pandang lain, realitas sinden di ranah industrial dapat dilihat sebagai bentuk protes dan perlawanan dari sistem yang sudah dibentuk dan disepakati. Perlu analisis lebih lanjut guna melihat bahwa kebudayaan yang telah terbentuk mengalami titik jenuh dan kurang reflektif pada perkembangan zaman. Ruang-ruang alternatif diperlukan sebagai bentuk pembacaan terhadap fenomena yang terjadi sehingga menghasilkan tawaran demi menegosiasikan kebudayaan yang bernilai. Maka, fenomena tersebut perlu dirangkul dan dieksplorasi oleh berbagai pihak guna mengurai sekaligus mendefinisikan ulang sebagai bentuk respon terhadap atmosfer kesenian yang kian beragam. Melihat fenomena sinden dan unsur yang terkait berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai alat politik demi kepentingan propaganda massa yang mengarah pada keuntungan sebelah pihak. Hal ini berkaitan pada pola algoritma sosial media yang memungkinkan potensi popularitas dapat dicapai sekaligus ditanamkan dan ditransmisikan secara sengaja ke masyarakat luas. Melalui uraian tertulis ini, sinden adalah bentuk pilihan dengan segala konsekuensi. Sinden belum dikatakan pesinden apabila kecenderungan kreativitasnya masih mengarah pada budaya massa yang secara penuh tidak mempertimbangkan estetika karawitan di atas kepentingan industri. Penyebutan fenomena terhadap sinden dalam realitas kepentingan industri lebih mengarah pada penyanyi atau vokalis dengan kecenderungan kreativitas yang menghibur dan menyenangkan. Perlu identitas yang berkepribadian dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat, baik sinden konvensional maupun industrial. Kebudayaan yang bersifat tradisional dan konvensional juga menjadi arena sinden sebagai subjek yang berpotensi untuk dibawa pada bentuk kemandirian yang bersifat inovatif sekaligus relevan terhadap zaman.

Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2022. "Garap Sindhenan Inggah Lonthang." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Arviani, Heidy. Juli - Desember 2013. "Budaya Global dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt terhadap Iklan, Pop Culture, dan Industri Hiburan. UPN Veteran." *Global & Policy, Volume 1, Nomor 2*.
- Asri, Eriyanto dan Nur. 2021. *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakry. 2017. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Jurnal Global & Strategy* 11-15.
- Gunadi, Ipel. 2017. *Konsep Etika Menurut Frans Magnis Suseno*. Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Halbwachs, Maurice. 2022. *On Collective Memory*. United States of America: The University of Chicago.
- Harman, Chris. 2007. *Gramsci, The Prison Notebooks and Philosophy*. International Socialism.
- Horkheimer, Adorno dan. 2002. *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press.
- Hutagalung, Daniel. Oktober - Desember 2004. "Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi." *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik, dan Hak Asasi Manusia, Nomor 12*.
- Jayanegara, I Nyoman. Agustus 2019. "Tradisi Omed-omedan dalam Perspektif Industri Budaya." *Bali Membangun Bali, Volume 2, Nomor 2. STMIK Indonesia*.
- Kozinets, Robert. 2010. "Netnography: Doing Ethnographic Research Online." *Journal of Communication, Volume 38*.
- Magniz, Franz. Februari 2013. "Etika Jawa." *Makalah Kuliah Umum*. Komunitas Salihara.
- . 1998. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Meyerhoff, Miriam. 2014. "Gender Performativity ." *The International Encyclopedia of Human Sexuality*. Victoria University of Wellington.
- Nugroho, Widy Hastanti. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Perempuan Jawa*. Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasetyo, Hery. 2014. "Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural." *Universitas Jember*.
- Ramadhan, Nadia Putri. 2022. *Konsep dan Bentuk Pertunjukan Program Sinden Ngetrend di TVRI Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Siswati, Muriah dan. 2019. "Kreativitas Suryati dalam Menyajikan Cengkok Sindhenan Banyumasan." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soleh, Dwi Rohman. Desember 2016. "Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N. H. Dini." *Widyarasta, Volume 4, Nomor 2*. IKIP PGRI Madiun.
- Strinati, Dominic. 2020. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Etika Jawa: Bahan Kuliah Mata Kuliah Etika Jawa." *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Zurmailis, Faruk dan. 2017. "Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1*. Universitas Andalas dan Universitas Gadjah Mada.